

INOVASI MODUL DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN RIAS PENGANTIN BETAWI BAGI MAHASISWA

Septika Arbaitta Burhan¹, Jenny Sista Siregar², Lilis Jubaedah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

septikaburhand@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penggunaan media pembelajaran berupa modul dalam proses belajar mengajar materi Tata Rias Pengantin Betawi pada program studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta. Sebagai alternatif media pembelajaran yang lebih menarik untuk mempermudah dalam mempelajari mata kuliah Tata Rias Pengantin Betawi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Tata Rias. Hasil analisis data menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dipaparkan dalam materi Tata Rias Pengantin Betawi masih menggunakan media pembelajaran konvensional (buku, papan tulis, majalah, makalah, dll) yang digunakan kurang menarik dan kurang kreatif, sehingga mahasiswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya keefektifan dan kondusif dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh pendidik. Hasil analisis pun menyatakan bahwa responden berpendapat bahwa materi pokok tata rias pengantin Betawi merupakan materi yang dianggap sulit oleh peserta didik. Hal tersebut karena kurangnya buku penunjang yang hanya memuat gambar yang sedikit dan kurang menarik dan pengajaran yang bersifat klasik dan monoton. Oleh karena itu, diperlukan cara baru berupa media pembelajaran, yaitu media belajar modul.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Media Pembelajaran Modul, Inovasi Pendidikan, Tata Rias Pengantin Betawi

PENDAHULUAN

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar. Upaya ini merupakan salah satu sarana belajar yang diatur oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Diperlukan suatu komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa dalam pencapaian transfer pengetahuan tersebut, rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru hendaknya menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran akan optimal. Seperti yang diungkapkan (Arsyad, 2011, p26), bahwa media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik biasa menggunakan sebuah media dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan salah satunya berbentuk modul. Dalam modul substansi yang lebih ditekankan adalah kemandirian mahasiswa (belajar sendiri pada jangka tertentu). "Modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap dan berdiri sendiri dan terdiri atas suatu unit rangkaian kegiatan yang disusun membantu mahasiswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas." Sedangkan yang dimaksud dengan pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Modul adalah suatu paket belajar yang berisi satu unit materi belajar, yang dapat dibaca atau dipelajari seseorang secara mandiri (S Nasution, 2003, p205).

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan di atas, yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan fisik yang dimaksud mencakup benda asli, bahan cetak, visual, audio, audio-visual, multimedia, dan web. Peralatan

tersebut harus dirancang dan dikembangkan secara sengaja agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Lalu peralatan tersebut harus dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang berisi pesan-pesan pembelajaran agar peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan dengan efektif dan efisien. Selain itu, interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, serta antara pendidik, peserta didik dengan sumber belajar dapat terbangun dengan baik.

Keinteraktifan dalam pembelajaran merupakan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik. Menurut (Sanjaya, 2009, p172), Prinsip interaktif mengandung makna, bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan guru dari guru ke siswa; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

PEMBAHASAN

Kata inovasi berasal dari kata latin, "*innovation*" yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya "*innova*" yang artinya memperbaiki dan mengubah. Inovasi dapat diartikan sebagai "proses" dan atau "hasil" pengembangan dan pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).

Inovasi adalah suatu alat, hal, atau gagasan yang baru dimana hal tersebut belum pernah ada sebelumnya, dan bila hal tersebut tercapai maka diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bernilai, berguna dan bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat luas.

Tujuan utama inovasi, adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya (Hamijoyo, 1974).

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar yang dimaksudkan didalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori yaitu penggunaan media pembelajaran dalam materi teori dan praktek Tata Rias Pengantin Betawi dan respon peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019. Pentingnya penggunaan media pembelajaran berupa modul pembelajaran dalam proses belajar-mengajar merupakan media pembelajaran alternatif dalam mengatasi masalah yang terjadi pada materi Tata Rias Pengantin Betawi di Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Hasil dari penelitian dengan angket menunjukkan bahwa responden berpendapat media pembelajaran pada materi tata rias pengantin Betawi, masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional seperti bahan ajar cetak (buku, majalah, artikel, dll) dan strategi yang digunakan kurang menarik dan kurang kreatif, sehingga peserta didik merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya keefektifan dan kondusifitas dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, diperlukan cara baru berupa pengembangan media pembelajaran, yaitu media pembelajaran berupa modul.

Dalam materi Tata Rias Pengantin Betawi, peserta didik dibagi dalam dua materi yaitu teori dan praktik. Untuk teori, peserta didik dijelaskan bagaimana asal mula Tata Rias Pengantin Betawi, sejarah pengantin Betawi beserta aksesoris dan maknanya, Tata busana pengantin Betawi pria dan wanita beserta aksesorisnya. Untuk Praktik, peserta didik dijelaskan tentang bagaimana merias pengantin pria dan wanita, bagaimana membuat sanggul Buatun beserta pemasangan aksesoris sanggul bagaimana memasang busana pengantin pada pengantin pria dan wanita beserta aksesorisnya.

Penggunaan media pembelajaran di dalam kelas Tata Rias Pengantin Betawi dalam proses belajar mengajar dari hasil observasi diketahui bahwa pendidik mempersiapkan media terlebih dahulu, kemudian pendidik menjelaskan materi teori dengan media papan tulis, buku, teks,

majalah, kemudian memberikan penjelasan setiap apa yang dituliskan di papan tulis. Menjelaskan sejarah Tata Rias Pengantin Betawi, busana, aksesoris, sanggul dan lainnya.

Jika materi praktik, pendidik mempersiapkan model serta alat dan bahan untuk proses pembelajaran Tata Rias Pengantin Betawi. Biasanya media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media pembelajaran seperti buku, teks, dsb. Setelah materi telah dipaparkan oleh pendidik dengan mendemokan tata cara Tata Rias Pengantin Betawi, peserta didik mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan. Seperti membuat riasan untuk pengantin adat Betawi, cara membuat sanggul Betawi yang disebut sanggul Buatun, belajar memakai busana dan memasang aksesoris sanggul dan busana adat Betawi.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang didasari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya (Thobroni, 2015, p17). Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Rayanda Asyar, 2012, p8).

Modul mempunyai beberapa karakteristik tertentu, misalnya berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus, memungkinkan siswa belajar mandiri, dan merupakan realisasi perbedaan individual. Sebuah modul dapat dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut: *self instruction, self contained, stand alone, adaptive, user friendly*.

Self instruction adalah melalui modul tersebut peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dan tidak tergantung dengan pihak lain. Untuk memenuhi karakteristik tersebut maka dalam modul harus: berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas, berisi materi pembelajaran yang dikemas kedalam unit-unit kecil sehingga memudahkan belajar secara tuntas, menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi, menampilkan soal-soal latihan / tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya, materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penugasannya, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, terdapat rangkuman materi pembelajaran, terdapat instrumen penilaian / assessment, terdapat umpan balik atas penilaian, terdapat informasi tentang rujukan / pengayaan / referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

Self contained yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.

Stand alone yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

Adaptive modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap "*up to date*". Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

User friendly modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa

yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran pada proses belajar mengajar dalam materi Tata Rias Pengantin Betawi pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia dalam Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta masih menggunakan media pembelajaran konvensional dan strategi yang digunakan kurang menarik dan kurang kreatif, sehingga peserta didik / mahasiswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya keefektifan dan kondusifitas dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh pendidik / dosen. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran, yaitu pengembangan modul pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin. (2013). Penelitian Pengembangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab. OKARA: Vol.II
- Arsyad, Azhar. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rayanda. (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta
- Hamijoyo, Santoso S. (1974). Inovasi Pendidikan: Meninjau Beberapa Kerangka Analisa Untuk Penelitian dan Pelaksanaannya. Bandung. IKIP
- Hardadi, Nawawi. (2007). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kusnadi. (2017). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep "dare to be different". Jurnal Wahana Pendidikan: Vol.4
- M. Thobroni. (2015). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Sanjaya. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada